

**PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA DAN HASIL BELAJAR  
MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN METODE SQ3R PADA  
SISWA KELAS XI IPA1 SMA KATOLIK ST. BONAVENTURA  
MADIUN TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Natalia Desi Subekti

[nataliadesi773@gmail.com](mailto:nataliadesi773@gmail.com)

Agnes Adhani

[agnes.adhani@widyamandala.ac.id](mailto:agnes.adhani@widyamandala.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan keaktifan belajar siswa, hasil belajar, dan ketuntasan hasil belajar membaca pemahaman dengan penerapan metode SQ3R pada siswa kelas XI IPA1 SMA Katolik St. Bonaventura Madiun Tahun Pelajaran 2017 -2018. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas terhadap 18 siswa pada dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2018 dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2018 dengan kolaborator Martinus Soeharto, S.S. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Katolik St. Bonaventura Madiun dan saudara Makerius Frangky UN teman sejawat. Hasil penelitian (1) keaktifan siklus I sebesar 47,2% menjadi 87,5% pada siklus II, (2) hasil belajar siklus I 50% meningkat menjadi 94,4% pada siklus II dan (3) ketuntasan hasil belajar siklus I sebesar 71,1 menjadi 84,7 pada siklus II

Kata kunci: keaktifan siswa, hasil belajar, ketuntasan belajar, membaca pemahaman, metode SQ3R.

**Abstract**

*The research had purpose to know and describe the development of student studying active, result of studying, and completeness studying of reading comprehension result. It was an application of SQ3R method for students of XI Sains 1 at Catholic SHS St. Bonaventura Madiun, 2017 -2018. This research was Classroom Action Research that is applied to 18 students in two cycles. The 1st cycle was be held on May 11th, 2018 and the 2nd cycle was be held on May 14th, 2018. Its collaborator is Martinus Soeharto, S.S. as the teacher of Bahasa Indonesia lesson at Catholic SHS St. Bonaventura Madiun and Makerius Frangky UN as classmate. The results of research were (1) active of 1st cycle was 47,2, it became 87,5 on 2nd cycle (2) studying result of 1st cycle was 50%, it became 94,4% on 2nd cycle (3) completeness of studying result was 71,1 became 84,7 on 2nd cycle.*

*Keywords: active of student, result of studying, completeness of studying, comprehension reading, SQ3R method.*

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang**

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Membaca memiliki peran besar dalam meningkatkan kualitas diri, semakin sering orang membaca semakin tinggi ilmu pengetahuannya. Mengingat membaca dapat diibaratkan, kegiatan se membaca menjadi salah satu keterampilan wajib yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Membaca pemahaman merupakan keterampilan yang penting dikuasai oleh siswa karena melalui membaca pemahaman seseorang akan terbantu dalam rangka pengembangan kemampuan akademik, keahlian, dan kecerdasan. Kemampuan seseorang dalam membaca pemahaman sangat diperlukan dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Selain itu membaca pemahaman akan memberikan nilai tambah terhadap pembacanya. Dalam hal ini, pembaca akan memperoleh informasi yang lebih beragam.

Berdasarkan hasil observasi di kelas dan wawancara bersama guru Bahasa Indonesia kelas XI IPA1 SMA K. St. Bonaventura Madiun pada tanggal 4 Mei 2018, ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas tersebut. Permasalahan tersebut adalah kurangnya keaktifan dan kemampuan membaca pemahaman saat pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, khususnya di kelas XI IPA1. Siswa kurang memahami isi bacaan yang dibacanya. Sebagian besar mereka lupa dan belum memahami isi bacaan. Selain itu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas juga tergolong rendah. Kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan membaca pemahaman, disebabkan penggunaan metode pembelajaran yang lebih banyak menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran cenderung membuat siswa bosan, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakan, dan dampaknya cenderung membuat siswa pasif.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena itu diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dengan pemilihan metode yang tepat, dapat digunakan sebagai langkah awal dalam pembelajaran membaca pemahaman. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan membaca pemahaman yaitu metode SQ3R, metode ini paling tepat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam keterampilan membaca pemahaman.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut.

- a. Bagaimana peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan metode SQ3R pada siswa kelas XI IPA1 SMA Katolik St. Bonaventura Madiun Tahun Pelajaran 2017-2018?
- b. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan metode SQ3R pada siswa kelas XI IPA1 SMA Katolik St. Bonaventura Madiun Tahun Pelajaran 2017-2018?
- c. Apakah penerapan SQ3R dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas XI IPA1 SMA Katolik

St. Bonaventura Madiun Tahun Pelajaran 2017-2018?

### **3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan metode SQ3R pada siswa kelas XI IPA1 SMA Katolik St. Bonaventura Madiun Tahun 2017-2018.
- b. Mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan metode SQ3R pada siswa kelas XI IPA1 SMA Katolik St. Bonaventura Madiun Tahun 2017-2018.
- c. Mendeskripsikan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan metode SQ3R pada siswa kelas XI IPA1 SMA Katolik St. Bonaventura Madiun Tahun 2017-2018.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Classroom Action Research*, diartikan penelitian dengan tindakan yang dilakukan di kelas. Menurut Sanjaya (2009: 26) PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Lebih tegas lagi Suyadi (2012: 18) mengungkapkan bahwa PTK adalah gabungan dari kata “penelitian, tindakan mengamati suatu objek, dengan menggunakan kaidah metodologi tertentu untuk mendapatkan data yang bermanfaat dari peneliti dan orang lain demi kepentingan bersama. Selanjutnya tindakan adalah suatu perlakuan yang sengaja diterapkan kepada objek dengan tujuan tertentu yang dalam penerapannya dirangkai menjadi beberapa periode atau siklus. Kelas adalah tempat di mana sekelompok siswa belajar bersama dengan seorang guru yang sama dalam periode yang sama.

### **2. Karakteristik Siswa**

Menurut Ali dan Asrori (2012: 16-17) karakteristik siswa adalah masa pencarian jati diri siswa yang biasa disebut identitas ego siswa. Pada masa pencarian identitas diri, perubahan sikap siswa sering dicerminkan melalui tingkat kegelisahannya, pertentangannya, tingkat mengkhayalnya, aktivitas berkelompoknya, dan keinginannya untuk mencoba segala sesuatu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa merupakan perubahan sistem pengaturan pada diri siswa melalui peralihan masa kehidupan anak-anak ke masa kehidupan orang dewasa. Pada peralihan ini siswa cenderung mencari jati dirinya yang disebut dengan identitas ego.

### **3. Membaca**

#### **a. Pengertian Membaca**

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tertulis (Tarigan, 1987: 7). Membaca merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang melibatkan aktivitas fisik dan psikis. Membaca merupakan kegiatan merespon lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat. Hal ini berarti bahwa membaca memberikan respon terhadap segala

ungkapan penulis sehingga mampu memahami isi bacaan dengan baik.

#### **b. Hakikat Kemampuan Membaca Pemahaman**

Menurut Suyatno (dalam Nurhadi, 1987: 222) membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam serta pemahaman tentang apa yang dibaca. Membaca pemahaman didefinisikan sebagai salah satu jenis membaca yang bertujuan memahami isi bacaan. Dengan demikian apabila seseorang setelah melakukan aktivitas membaca tidak dapat mengambil pesan dari isi bacaan maka proses tersebut dikatakan gagal atau tidak berhasil. Jika setelah melakukan aktivitas membaca seseorang dapat mengambil pesan yang disampaikan oleh penulis, maka proses tersebut dikatakan berhasil.

#### **4. Hakikat Metode Pembelajaran**

Menurut Sudjana (2010: 76) “metode dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran” sedangkan Salamun (dalam Sudrajat, 2009: 7) menyatakan “Metode ebuah pembelajaran caray yang berbeda untuk ialah mencapai hasil pembelajaran yang berbeda ini berarti pemilihan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi atau lingkungan pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai”.

#### **5. Metode SQ3R**

Metode SQ3R merupakan suatu prosedur belajar yang sistematis yang dikembangkan oleh F.P. Robinson pada tahun 1970. Metode SQ3R kependekan dari *Survey, Question, Read, Recite, dan Review*. Tampubolon (dalam Suyatmi, 1997: 210-211) membuat akronimnya dalam bahasa Indonesia menjadi *surtabaku* yang merupakan akronim dari survei, tanya, baca, katakan, dan ulang.

#### **6. Keaktifan Siswa**

Menurut Dalyono (2001: 194-195), jika dalam proses belajar mengajar siswa terlibat secara intelektual dan emosional, maka dapat dikatakan bahwa siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dalam belajar akan tampak apabila siswa dapat menempatkan diri sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai subjek dan objek. Dilihat dari subjek dan objek didik siswa aktif dalam belajar merupakan proses kegiatan dalam rangka belajar, sedangkan dilihat dari guru atau pengajar, siswa aktif dalam belajar merupakan bagian strategi mengajar yang menuntut keaktifan optimal subjek didik.

#### **7. Hasil Belajar**

##### **a. Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu kata yang tidak asing lagi bagi semua orang terutama bagi para pelajar. Kegiatan belajar merupakan bagian yang tidak dapat terlepas dari semua kegiatan mereka di dalam dunia pendidikan formal.

Siswa adalah penentu terjadinya kegiatan belajar. Kurniawan (2013: 13) mengungkapkan belajar aktif secara internal “bila individu di mana melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan dan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku.

##### **b. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami belajar. Setelah proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dari kegiatan belajar adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa

dapat memahami materi. Menurut Mudjiono (2013: 3) “hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Lebih lanjut Sudjana (2012: 22) mendefinisikan hasil belajar siswa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang lebih luas mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

### **C. Metode Penelitian**

#### **1. Desain Penelitian PTK**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dalam hal ini, peneliti melakukan PTK dengan menggunakan model *Kurt Lewin*. Desain penelitian Kurt Lewin merupakan acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, khususnya PTK. Dikatakan demikian karena dialah yang pertama kali memperkenalkan *Action Research* atau penelitian tindakan. Kurt Lewin menjelaskan bahwa ada 4 hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

#### **2. Subjek, Tempat, Waktu, dan Pihak yang Membantu Penelitian**

Subjek penelitian berperan penting dalam pelaksanaan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI IPA1 SMA Katolik St. Bonaventura, Madiun semester genap tahun pelajaran 2017-2018, dengan jumlah 18 anak, yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Katolik St. Bonaventura Madiun yang beralamat di Jalan Diponegoro Nomor 45, Madiun, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017-2018, selama tiga minggu. Pelaksanaan direncanakan dengan satu kali *prasiklus*, kemudian jumlah siklus yang direncanakan sebanyak 2 siklus. Adapun pihak yang membantu dalam proses penelitian tindakan kelas ini, adalah Bapak Martinus Soeharto, S.S, selaku guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Makerius Frangky UN teman sejawat.

#### **3. Pelaksanaan Penelitian Perbaikan Pembelajaran**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Prosedur penelitian ini dilakukan melalui empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, atau pengamatan, dan refleksi. Empat tahap dalam penelitian ini merupakan unsur yang membuat satu siklus. Satu siklus ini berulang secara terus menerus dan berakhir jika target yang ditetapkan telah tercapai.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian diperlukan alat atau metode untuk mendapatkan data yang tepat dan objektif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi.

#### **5. Instrumen Penelitian**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa apakah siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung dan peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia yaitu membaca pemahaman. Dalam penelitian ini akan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa dan instrumen tes hasil belajar membaca pemahaman.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data PTK atau Penelitian Tindakan Kelas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Setelah data terkumpul yang terdiri dari hasil observasi keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode SQ3R serta hasil belajar berupa hasil nilai tes setiap akhir siklus. Langkah selanjutnya menurut Sukmadinata (2013: 54) adalah menganalisis data hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan setiap siklus dengan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah analisis lembar observasi keaktifan siswa dan hasil tes. Analisis data secara kuantitatif yaitu dengan membandingkan hasil lembar observasi keaktifan siswa dan hasil tes pada setiap siklusnya.

### a. Analisis Keaktifan Belajar Siswa

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati keadaan kelas setiap kali tatap muka. Data analisis untuk lembar observasi keaktifan siswa dengan cara deskriptif kuantitatif yang artinya mendeskripsikan data berupa angka. Penghitungan capaian keaktifan masing-masing siswa menggunakan rumus sebagai berikut (Wijayanti, 2012: 67)

$$\text{Capaian} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{...}} \times 100$$

—

## b. Analisis Hasil Belajar Siswa

Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan metode SQ3R. Tes diberikan pada siswa tiap akhir siklus. Tes yang diberikan berupa soal uraian dan objektif. Nilai tes akan dibandingkan antara siklus I dan siklus II. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran membaca pemahaman yang dilakukan peneliti adalah membandingkan dan menghitung capaian ketuntasan belajar dengan Standar Ketuntasan Minimal (SKM) yaitu sebesar 78. Untuk menghitung capaian ketuntasan belajar setiap siklus yaitu menurut Daryanto (2011: 192) rumus ketuntasan hasil belajar:

$$P = \frac{\sum}{\sum}$$

## D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Hasil Penelitian Prasiklus

Tabel 1 Ketuntasan Hasil Belajar Prasiklus

No	Aspek Ketuntasan	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Persentase	Keterangan
1.	Tuntas	5	420	28%	Nilai
2.	Belum Tuntas	13	770	72%	Nilai
	Jumlah	18	1190	100%	

Tabel 1 menunjukkan ketuntasan hasil belajar pada kegiatan prasiklus. Siswa yang memperoleh nilai 78 ke atas sebanyak 5 orang, dengan persentase 28%. Hasil tersebut belum mencapai standar ketuntasan belajar. Oleh karena itu dilakukan rencana perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode SQ3R.

#### b. Hasil Penelitian Siklus 1

##### 1) Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa

Tabel 2 Keaktifan Siswa

No	Nama Siswa	Skor	Capaian	Keterangan
1	Andrian Sugianto P.	6	50%	Sedang
2	Agnes Murdiyanti	4	33%	Rendah
3	Albertus Agung D.	3	25%	Rendah
4	Angela R.	7	58%	Sedang
5	Clinton Maris	7	58%	Sedang
6	Felecia Josephine K.	7	58%	Sedang
7	Filipus Yubeleo D. K.	7	58%	Sedang
8	Federick Micael G.	6	50%	Sedang
9	Jessica	3	25%	Rendah
10	Joshua Mishael W.	6	50%	Sedang
11	Marcellino Stefanus	3	25%	Rendah
12	Maria Ansila D. R.	7	58%	Sedang
12	Maria Ansila D. R.	7	58%	Sedang

13	Martinus Novas A. S.	7	58%	Sedang
14	Patricia Ibi H.	4	33%	Rendah
15	Patrick Kusanagi	7	58%	Sedang
16	Ronaldo Kevin H.	8	67%	Sedang
17	Sebastian Putra H.	4	33%	Rendah
18	Tan Daniel I. P.	6	50%	Sedang

Berdasarkan tabel 2 selanjutnya dapat dihitung persentase rata-rata keaktifan siswa yang melakukan aktivitas tingkat tinggi dan tingkat sedang dalam masing-masing siklus dengan rumus berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh siswa

N = Skor maksimum

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = 47,2\%$$

Capaian keaktifan siswa pada siklus I tersebut dikatakan belum berhasil karena masih termasuk dalam kriteria rendah.

## 2) Hasil Tes Siklus 1

**Tabel 3 Ketuntasan Siswa Siklus 1**

Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Persentase %	Keterangan
60-77	Tidak Tuntas	9	554	50%	Nilai
78-100	Tuntas	9	726	50%	Nilai

Tabel 3 menunjukkan ketuntasan hasil belajar pada kegiatan siklus 1. Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa persentase jumlah siswa yang sudah tuntas dari Standar Ketuntasan Maksimum (SKM) sebanyak 9 orang atau 50% dan 50% untuk siswa yang belum tuntas dari 18 orang siswa. Kelas dinyatakan tuntas dalam pembelajaran apabila nilai yang diperoleh siswa yang tuntas mencapai 78 atau mencapai 75% dari jumlah siswa. Ketuntasan ini dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\sum \text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{\sum \text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\sum \text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

$$P = 50\%$$



### c. Hasil Penelitian Siklus II

#### 1) Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa

Tabel 4 Keaktifan Siswa

No	Nama Siswa	Skor	Capaian	Keterangan
1	Andrian Sugianto P.	9	75%	Tinggi
2	Agnes Murdiyanti	12	100%	Tinggi
3	Albertus Agung D.	7	58%	Sedang
4	Angela R.	12	100%	Tinggi
5	Clinton Maris	10	83%	Tinggi
6	Felecia Josephine K.	11	92%	Tinggi
7	Filipus Yubeleo D. K.	11	92%	Tinggi
8	Federick Micael G.	7	58%	Sedang
9	Jessica	12	100%	Tinggi
10	Joshua Mishael W.	11	92%	Tinggi
11	Marcellino Stefanus	10	83%	Tinggi
12	Maria Ansila D. R.	11	92%	Tinggi
13	Martinus Novas A. S.	11	92%	Tinggi
14	Patricia Ibi H.	11	92%	Tinggi
15	Patrick Kusanagi	11	92%	Tinggi
16	Ronaldo Kevin H.	11	92%	Tinggi
17	Sebastian Putra H.	11	92%	Tinggi
18	Tan Daniel I. P.	11	92%	Tinggi

Berdasarkan tabel 4 selanjutnya dapat dihitung persentase keaktifan siswa yang melakukan aktivitas tingkat tinggi dan tingkat sedang dalam masing-masing siklus dengan rumus berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh siswa

N = Skor maksimum

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = 87,5\%$$

Capaian keaktifan siswa pada siklus II tersebut dikatakan berhasil karena termasuk dalam kriteria tinggi.

#### 2) Hasil Tes Siklus II

Tabel 5 Ketuntasan Siswa Siklus II

Nilai I	Tuntas/Tidak Tuntas	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Persentase %	Keterangan
60 – 77	Tidak Tuntas	1	59,5	5,6%	Nilai
78 – 100	Tuntas	17	1470,5	94,4%	Nilai

Tabel 5 menunjukkan ketuntasan hasil belajar pada kegiatan siklus II. Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa persentase jumlah siswa yang sudah tuntas dari Standar Ketuntasan Maksimum (SKM) sebanyak 17 orang atau 94,4% dan 5,6% atau 1 siswa yang belum tuntas. Kelas dinyatakan tuntas dalam pembelajaran apabila nilai yang diperoleh mencapai 78 atau mencapai 75% dari jumlah siswa. Ketuntasan ini dapat dihitung menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{\sum}{\sum} \times 100\%$$

$$P = \frac{\sum}{\sum} \times 100\%$$

$$P = 94,4\%$$

## 2. Pembahasan

### a. Prasiklus

Prasiklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal sebelum dilakukan tindakan. Pada pelaksanaan prasiklus jumlah siswa yang tuntas pada pembelajaran membaca pemahaman dengan cara konvensional biasa tanpa menggunakan metode SQ3R sebanyak 5 orang atau 28% dari 18 orang siswa. Berdasarkan hasil *pretest* dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas XI IPA1 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca pemahaman masih tergolong rendah, bahkan belum mencapai Standar Ketuntasan Maksimum (SKM) yaitu 78. Rendahnya hasil belajar siswa karena kemampuan dalam memahami materi pelajaran masih kurang.

### b. Siklus I

Tindakan siklus I adalah awal penggunaan metode SQ3R dalam membaca pemahaman siswa kelas XI IPA1 SMA Katolik St. Bonaventura Madiun. Pada siklus I metode SQ3R sudah dilaksanakan dengan baik, namun masih kurang maksimal yaitu masih ada 50% siswa yang nilainya masih di bawah Standar Ketuntasan Maksimum (SKM), mereka kurang serius mengerjakan tugas, dan kemampuan membaca yang kurang. Selain itu kemampuan guru dalam mengondisikan kelas agar siswa fokus dalam pembelajaran kurang optimal. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas dari Standar Ketuntasan Maksimum (SKM) pada pembelajaran membaca pemahaman dengan metode SQ3R sebanyak 9 orang atau 50% dari 18 orang siswa dengan nilai rata-rata kelas sebesar 71,1. Hasil tes membaca pemahaman pada siklus I menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan belum tercapai. Oleh karena itu pada tahap refleksi siklus I dilakukan diskusi untuk melakukan perbaikan kekurangan yang terjadi pada siklus I sehingga pada siklus II penggunaan metode SQ3R dapat dilaksanakan dengan optimal.

### c. Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan pada kegiatan siklus I. Perbaikan tersebut memberikan dampak bagi siswa yaitu siswa menjadi lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran. Pada tes membaca pemahaman siklus II nilai siswa meningkat. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas dari Standar Ketuntasan Maksimum (SKM) sebanyak 17 orang atau 94,4% dari 18 orang siswa dengan nilai rata-rata kelas 84,7. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II, penelitian ini dikatakan berhasil karena telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan, yaitu kelas dinyatakan tuntas apabila persentase jumlah siswa yang tuntas mencapai 78 atau mencapai 75% dari jumlah siswa.

**d. Perbandingan Keaktifan Siswa Siklus I dan Siklus II**

**Tabel 6 Perbandingan keaktifan Siswa Siklus I dan Siklus II**

No	Nama Siswa	Siklus I			Siklus II		
		T	S	R	T	S	R
1	Andrian Sugianto P.	.	√		√	.	.
2	Agnes Murdiyanti			√	√		
3	Albertus Agung D.			√		√	
4	Angela R.		√		√		
5	Clinton Maris		√		√		
6	Felecia Josephine K.		√		√		
7	Filipus Yubeleo D. K.		√		√		
8	Federick Micael G.		√			√	
9	Jessica	.		√	√	.	.
10	Joshua Mishael W.		√		√		
11	Marcellino Stefanus			√	√		
12	Maria Ansila D. R.		√		√		
13	Martinus Novas A. S.		√		√		
14	Patricia Ibi H.			√	√		
15	Patrick Kusanagi		√		√		
16	Ronaldo Kevin H.		√		√		
17	Sebastian Putra H.			√	√		
18	Tan Daniel I. P.		√		√		

Keterangan:

T= Tinggi

S= Sedang

R= Rendah

Pada hasil observasi keaktifan siswa, diperoleh hasil pencapaian keaktifan pada siklus I sebesar 47,2% dan meningkat pada siklus II menjadi 87,5%. Persentase peningkatan keaktifan siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 40,3%.

#### e. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

**Tabel 7 persentase Hasil Belajar Per Siklus**

No	Aspek yang Diamati	SKM	Rata-rata	Ketercapaian	
				Siklus I	Siklus II
1	Siswa yang belum tuntas	78	71,1	50%	5,6%
2	Siswa yang sudah tuntas	78	84,7	50%	94,4%

Berdasarkan tabel 7 persentase hasil belajar pada siklus I dan siklus II terjadi perubahan yang cukup signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi ketuntasan hasil belajar. Persentase jumlah siswa yang sudah tuntas berdasarkan standar ketuntasan minimal (SKM) sebanyak 17 orang atau 94,4% dan 1 siswa atau 5,6% untuk siswa yang belum tuntas. Untuk itu dapat dikatakan bahwa metode SQ3R yang diterapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa diukur dengan memberikan soal tes pada siswa pada setiap akhir siklus.

### E. Kesimpulan dan Saran

#### 1. Kesimpulan

- Peningkatan keaktifan siswa pada pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode SQ3R dapat dilihat dari hasil persentase keaktifan siswa pada tiap siklusnya. Persentase peningkatan keaktifan siswa pada siklus I dan siklus II adalah sebesar 40,3%, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode SQ3R dapat meningkatkan keaktifan siswa.
- Peningkatan hasil belajar membaca pemahaman siswa dengan menggunakan metode SQ3R dapat dilihat dari hasil tes pada tiap siklusnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode SQ3R dapat meningkatkan keaktifan siswa.
- Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan maka pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode SQ3R terbukti dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas XI IPA1 SMAK St. Bonaventura Madiun

#### 2. Saran

- Bagi Siswa, siswa diharapkan lebih banyak berperan aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan.
- Bagi Guru, guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan yang membuat siswa menjadi lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran salah satunya dengan menggunakan metode yang

bervariasi.

### Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalyono, M. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Suyatmi. 1997. *Membaca 1(BPK)*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Hanry Guntur. 1986. *Teknik Pengajaran Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Nugroho. 2016. "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari". *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, Volume 1, Nomor 2.
- Wijayanti, N. 2012. *Peningkatan Keaktifan Siswa Menggunakan Pendekatan Kontekstual Berbasis Hand on Activity pada Pembelajaran IPA Tema Pencemaran Air Kelas VII di SMP Negeri 1 Seyegan*. Skripsi. Jogjakarta: UNY.